

Model Manajemen Organisasi Kedaerahan dalam Membangun Kesadaran Kolektif Berbasis Kearifan Lokal

Febi Febrianto

¹. Universitas Nurul Jadid, Indonesia

*corresponding author E-mail: febi@unuja.ac.id

Received: 01 Oktober 2025 ; Revised: 10 Oktober 2025; Publis: 10 November 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model manajemen organisasi kedaerahan santri berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo. Fokus utama penelitian adalah bagaimana nilai perjuangan KH. Zaini Mun'im, yang tertuang dalam Trilogi dan Panca Kesadaran Santri, diinternalisasikan dalam sistem manajemen organisasi santri untuk membentuk kesadaran kolektif dan karakter sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, melibatkan pengurus Forum Komunikasi Santri (FKS), Orsat, dan Orda sebagai subjek utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen organisasi santri di Nurul Jadid mencerminkan integrasi antara sistem manajerial modern dan nilai-nilai pesantren. Setiap tahap manajemen—perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi—dilaksanakan berdasarkan prinsip perjuangan, musyawarah, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga menjadi energi penggerak budaya organisasi. Model ini menghasilkan sistem manajemen yang holistik dan transformatif, yang mampu menumbuhkan kesadaran kolektif santri sebagai agen perubahan sosial dan penjaga nilai kemanusiaan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan model manajemen berbasis nilai (value-based management) dalam konteks pendidikan pesantren..

Keywords: Manajemen Organisasi, Kearifan Lokal, Santri, Kesadaran Kolektif,

ABSTRACT

This study aims to formulate a model of regional student organization management based on local wisdom at Nurul Jadid Islamic Boarding School, Probolinggo. The research focuses on how the values of struggle taught by KH. Zaini Mun'im—embodied in the Trilogy and Five Student Awareness—are internalized within the management system of student organizations to build collective awareness and social character. This study employs a qualitative approach with a case study design, involving members of the Santri Communication Forum (FKS), Orsat, and Orda as key subjects. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and then analyzed using Miles and Huberman's interactive model.

The findings reveal that the management of student organizations at Nurul Jadid integrates modern managerial systems with pesantren (Islamic boarding school) values. Each stage of management—planning, organizing, implementation, and evaluation—is carried out based on principles of struggle, deliberation, sincerity, and social responsibility. These values serve not only as moral guidelines but also as the driving

energy of the organizational culture. The resulting model is holistic and transformative, fostering students' collective awareness as agents of social change and guardians of humanitarian values. This study contributes theoretically to the development of value-based management models in the context of Islamic boarding school education.

Keywords: Organizational Management, Local Wisdom, Santri, Collective Awareness,

PENDAHULUAN

Seorang santri tidak boleh hanya terjebak dalam ruang mistik keagamaannya semata. Kesalehan individual yang bersifat spiritual memang penting sebagai fondasi kepribadian, tetapi itu saja tidak cukup. Dalam realitas sosial yang penuh dengan ketimpangan, ketidakadilan, dan krisis kemanusiaan, santri memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan nilai-nilai Islam dalam bentuk keberpihakan nyata kepada umat (Ghofarrozin & Janah, 2024). Ia tidak boleh menjadi pribadi yang hanya sibuk menyelamatkan dirinya sendiri tanpa peduli terhadap nasib masyarakat sekitarnya. Dalam konteks keindonesiaan yang sarat dengan problem sosial, politik, dan kebangsaan, santri harus menjadi bagian dari upaya perubahan, hadir di tengah masyarakat sebagai pelaku sejarah, bukan hanya saksi pasif (Eri & Kholid, 2025). Kesadaran kolektif menjadi penting agar santri tidak tercerabut dari tugas sosialnya, tetapi justru menjadikannya sebagai panggilan perjuangan untuk menegakkan keadilan, memperjuangkan kemaslahatan, dan merawat masa depan bangsa (Ibrahimi, 2023). Seorang santri harus mampu menjadi aktor dalam gerakan-gerakan sosial kemanusiaan.

Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo Jawa Timur, semangat ini tidak lahir dari ruang kosong. Ia tumbuh dari api perjuangan pendirinya, KH. Zaini Mun'im, yang dalam banyak *dawuh*-nya menekankan bahwa santri harus hidup untuk berjuang di tengah masyarakat. “Saya tidak rela santri saya tidak berjuang di masyarakat,” *dawuh* beliau yang tak lekang oleh waktu. Bahkan beliau menegaskan, “Orang yang hidup di Indonesia kemudian tidak melakukan perjuangan makai a telah berbuat maksiat. Orang yang hanya memikirkan ekonominya sendiri saja, dan pendidikannya sendiri saja, maka ia telah berbuat maksiat. Kita harus memikirkan perjuangan rakyat banyak.” Sebuah *dawuh* yang menunjukkan bahwa Beliau syarat akan loyalitas terhadap nilai-nilai perjuangan. Bagi Beliau, hidup adalah perjuangan; dan santri adalah pejuang. Dalam rumusan Trilogi Santri—melaksanakan kewajiban fardhu 'ain, menjauhi dosa besar, dan beradab baik kepada Allah dan makhluknya—serta Panca Kesadaran Santri yang mencakup kesadaran beragama, berilmu, berbangsa dan bernegara, bermasyarakat, dan berorganisasi mencerminkan bahwa KH. Zaini Mun'im tak hanya larut dalam keshalehan individual semata, tetapi mempunyai semangat dan ruh perjuangan yang kuat (Ahmad Zubaidi, 2025). Inilah bentuk kearifan lokal yang khas, yang

menuntun manajemen kehidupan santri di pesantren agar tidak hanya saleh secara individu, tetapi juga militan secara sosial.

Kajian akademik mengenai organisasi santri di pesantren yang ada selama ini masih sering terjebak dalam pendekatan administratif atau fungsional belaka. Beberapa penelitian hanya menyoroti organisasi sebagai sarana pengembangan bakat atau pelatihan kepemimpinan teknis (Yani et al., 2023). Sangat sedikit yang melihatnya sebagai medium transformasi kesadaran sosial yang berakar pada nilai-nilai khas pesantren. Studi-studi sebelumnya juga jarang menyinggung integrasi kearifan lokal seperti Trilogi dan Panca Kesadaran Santri dalam sistem manajemen organisasi. Di sinilah celah intelektual yang ingin dijawab oleh penelitian ini: merumuskan model manajemen organisasi kedaerahan santri yang secara utuh menggali, menghidupkan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai perjuangan KH. Zaini dalam pengelolaan organisasi santri (Khoiriyah et al., 2023).

Penelitian ini berpijak pada pendekatan manajemen berbasis nilai (*value-based management*) sebagaimana dikembangkan oleh Ken Blanchard dan Michael O'Connor (1997) (Knap-Stefaniuk & Sorribes, 2021), yang menekankan bahwa nilai-nilai inti bukan sekadar pelengkap dalam organisasi, melainkan menjadi fondasi utama dalam setiap proses manajerial mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi (Namira, 2021). Dalam konteks ini, organisasi tidak hanya dinilai dari efektivitas strukturalnya, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai luhur dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Dalam penelitian ini, nilai perjuangan sosial, keberpihakan kepada rakyat, dan militansi keumatan yang diwariskan KH. Zaini Mun'im menjadi energi utama dalam setiap aktivitas organisasi kedaerahan. Santri yang terlibat bukan hanya menjalankan struktur organisasi, tetapi juga menyerap ruh perjuangan dan semangat kolektivitas yang hidup dalam nilai-nilai pesantren.

Novelty dari penelitian ini terletak pada model manajemen organisasi santri berbasis kearifan lokal pesantren, yang tidak hanya memfungsikan organisasi sebagai wadah kegiatan, tetapi sebagai instrumen pembentukan watak santri yang sadar akan tugas sejarahnya: berjuang di tengah masyarakat dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Semoga penelitian ini dapat memberikan rekomendasi model manajemen yang dapat membentuk generasi santri yang sanggup menjawab tantangan zaman dengan akhlak, keberanian, dan kesadaran kolektif yang kokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Ilhami et al., 2024), yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika

manajemen organisasi kedaerahan santri dalam sistem kelembagaan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Fokus penelitian diarahkan pada Forum Komunikasi Santri (FKS) sebagai representasi organisasi kedaerahan, yang berada dalam struktur Orsat-Orda (Organisasi Santri Pusat dan Organisasi Santri Daerah). Kedua organisasi ini merupakan bagian dari Biro Pusat Pengembangan Masyarakat (BPPM), yang secara struktural berada di bawah koordinasi biro-biro pesantren, bersama para wakil kepala dan kepala pesantren (Ignatius Aji Dwiatmaja et al., 2024).

Subjek penelitian ditentukan secara purposive (Walis et al., 2021), meliputi: (1) pengurus aktif FKS, (2) pengurus Orsat dan Orda, (3) pengurus BPPM, dan (4) pihak wakil kepala pesantren yang relevan dalam pembinaan organisasi santri. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam untuk menggali perspektif nilai, praktik manajerial, dan pengambilan keputusan; observasi partisipatif terhadap kegiatan dan interaksi organisasi; serta dokumentasi atas arsip struktural, program kerja, dan produk kelembagaan lainnya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking untuk memastikan kebenaran interpretasi terhadap data yang diperoleh (Sri Annisa & Mailani, 2023) (Asipi et al., 2022). Melalui pendekatan ini, diharapkan terumuskan model manajemen organisasi kedaerahan santri yang efektif, kontekstual, dan berakar kuat pada nilai-nilai perjuangan serta kearifan lokal sebagaimana yang diajarkan oleh KH. Zaini Mun'im.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model manajemen organisasi kedaerahan di Pondok Pesantren Nurul Jadid mencerminkan perpaduan antara sistem manajerial modern dan nilai-nilai kearifan lokal pesantren. Organisasi santri seperti Forum Komunikasi Santri (FKS), Orsat, dan Orda berperan bukan sekadar sebagai wadah administratif, melainkan juga sebagai ruang internalisasi nilai perjuangan dan kesadaran kolektif sebagaimana diwariskan oleh KH. Zaini Mun'im. Dalam praktiknya, setiap tahapan manajemen—mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi—selalu disandarkan pada prinsip nilai perjuangan dan pengabdian kepada masyarakat.

MODEL MANAJEMEN ORGANISASI KEDAERAHAN DALAM MEMBANGUN KESADARAN KOLEKTIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL



Pada tahap **perencanaan**, setiap organisasi santri menyusun program kerja yang mengacu pada Trilogi dan Panca Kesadaran Santri. Hal ini terlihat dari dokumen program FKS yang memprioritaskan kegiatan sosial seperti bakti masyarakat, pelatihan kepemimpinan, dan pengabdian santri ke daerah. Tujuan perencanaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral: membangun karakter santri yang sadar peran sosial dan mampu menjadi agen perubahan di lingkungannya. Perencanaan berbasis nilai ini menunjukkan bahwa organisasi kedaerahan berfungsi sebagai media pembentukan kesadaran kolektif yang menyatukan nilai keagamaan, kebangsaan, dan sosial.

Pada tahap **pengorganisasian**, ditemukan bahwa struktur kepemimpinan organisasi bersifat kolegal dan partisipatif. Setiap pengurus memiliki tanggung jawab yang jelas, namun pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah. Pola ini merepresentasikan prinsip *ukhuwah* dan *musyawarah* yang menjadi ciri khas tradisi pesantren. Dalam konteks manajemen modern, hal ini sejalan dengan konsep *value-based organization* yang menempatkan nilai moral dan spiritual sebagai dasar pembentukan budaya organisasi. Para santri tidak hanya mengerjakan tugas administratif, tetapi juga menjalankan nilai-nilai seperti keikhlasan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial.

Tahap **pelaksanaan** menunjukkan dinamika kolaboratif antara pengurus pusat dan daerah. Kegiatan organisasi tidak terbatas pada forum internal, tetapi meluas ke ruang sosial seperti pengabdian masyarakat, pendidikan keagamaan di lingkungan sekitar pesantren, dan kerja sama lintas lembaga. Dalam kegiatan-kegiatan ini, santri dilatih untuk mempraktikkan nilai perjuangan KH. Zaini Mun'im: berjuang di tengah masyarakat dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Implementasi nilai tersebut membentuk pola kepemimpinan yang adaptif, komunikatif, dan empatik terhadap kebutuhan sosial. Hal ini memperkuat pandangan bahwa organisasi kedaerahan bukan sekadar instrumen administrasi, tetapi juga arena pembentukan jiwa kepemimpinan sosial yang berakar pada spiritualitas pesantren.

Pada tahap **evaluasi**, organisasi menerapkan prinsip *muhasabah* (refleksi diri) yang dilakukan secara periodik. Evaluasi tidak hanya menilai capaian program, tetapi juga mengukur sejauh mana nilai perjuangan dan kebersamaan terimplementasi dalam aktivitas organisasi. Mekanisme evaluasi ini menunjukkan integrasi antara nilai spiritual dan profesionalisme manajerial, yang menjadi

karakter khas pesantren Nurul Jadid. Dengan demikian, sistem manajemen organisasi di pesantren ini memiliki kekhasan berupa keseimbangan antara rasionalitas manajemen dan moralitas nilai.

Secara teoretis, model manajemen yang ditemukan mendukung pendekatan *value-based management* yang dikembangkan Blanchard dan O'Connor. Nilai-nilai inti organisasi bukan sekadar pelengkap, melainkan sumber energi yang menggerakkan setiap keputusan dan tindakan manajerial. Dalam konteks pesantren, nilai perjuangan KH. Zaini Mun'im berfungsi sebagai *core value* yang menjadi panduan moral dan spiritual bagi seluruh pengurus organisasi santri. Dengan menginternalisasi nilai tersebut, organisasi kedaerahan mampu membentuk budaya kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan (*servant leadership*), tanggung jawab sosial, dan solidaritas antaranggota.

Temuan penting lainnya adalah munculnya **kesadaran kolektif santri** sebagai hasil dari interaksi manajerial berbasis nilai. Kesadaran ini melahirkan rasa memiliki terhadap organisasi dan tanggung jawab bersama untuk menjaga marwah pesantren. Kesadaran kolektif tidak muncul secara spontan, tetapi dibangun melalui praktik manajerial yang konsisten menanamkan nilai keikhlasan, perjuangan, dan solidaritas. Dalam konteks pendidikan 4.0, bentuk kesadaran ini juga berkembang melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana koordinasi dan kolaborasi antarorganisasi daerah, sehingga memperkuat jaringan komunikasi dan efektivitas gerakan sosial santri.

Dengan demikian, model manajemen organisasi kedaerahan di Pondok Pesantren Nurul Jadid dapat digambarkan sebagai sistem yang **holistik dan transformatif**: holistik karena mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan manajerial; serta transformatif karena menghasilkan perubahan perilaku dan pola pikir santri menuju kesadaran sosial yang lebih luas. Model ini dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya untuk membangun sistem organisasi yang tidak hanya efisien secara administratif, tetapi juga sarat nilai dan berdampak sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model manajemen organisasi kedaerahan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan sistem yang berakar kuat pada nilai-nilai kearifan lokal pesantren, khususnya ajaran perjuangan KH. Zaini Mun'im. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran kolektif dan karakter sosial

santri. Setiap tahap manajemen—perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi—dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri yang menekankan keseimbangan antara kesalehan individu dan tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan berbasis nilai menghasilkan program kerja yang berorientasi pada pengabdian masyarakat; pengorganisasian dilakukan dengan sistem kepemimpinan kolegal dan partisipatif; pelaksanaan program berlandaskan semangat kolaborasi pusat dan daerah; sedangkan evaluasi dijalankan melalui refleksi spiritual (muhasabah) yang menilai keberhasilan moral dan sosial. Integrasi keempat tahap ini membentuk siklus manajemen yang adaptif, inklusif, dan transformatif.

Dengan demikian, model manajemen organisasi kedaerahan santri di Nurul Jadid dapat dijadikan sebagai paradigma alternatif dalam pengelolaan organisasi santri berbasis nilai. Ia menegaskan bahwa efektivitas manajemen tidak hanya diukur dari hasil struktural, tetapi juga dari sejauh mana nilai perjuangan, solidaritas, dan kesadaran kolektif tertanam dalam diri para santri. Model ini layak dijadikan rujukan bagi pesantren lain dalam membangun sistem organisasi yang berorientasi pada penguatan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial generasi muda Islam.

BIBLIOGRAPHY

- Ahmad Zubaidi, et al. (2025). Edukasia Islamika. *Transformation of Islamic Boarding School Education: Integration of Trilogy Values and Five Student Awareness In Curriculum Development*, 2(2), 172–190.
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3), 117–125. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>
- Eri & Kholid. (2025). *Hari Santri Nasional: Kajian Sosio-Historis atas Peran Santri dalam Perjuangan dan Perkembangan Bangsa*. 06(01).
- Ghofarrozin, A., & Janah, T. N. (2024). *Examining the Article Anti-religious Radicalism in Law Number 18 of 2019 concerning Pesantren*. 5(2).
- Ibrahimi, U. (2023). *KREATIF+Vol+3+No+4+Desember+2023+Hal+130-142*. 3(4).
- Ignatius Aji Dwiatmaja, Muhammad Imam Alfikri, & Irfan Khairan Ali. (2024). Studi kasus Dampak Pembangunan Infrastruktur terhadap Kehidupan

- Masyarakat Melalui Kacamata Sosiologi: Tanda Tanya Pembangunan Infrastruktur Jalur Kereta Api trans-Sulawesi. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 73–82. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.129>
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Khoiriyah, R., Masruroh, D., Jazilurrahman, J., & Aisyah, N. (2023). Analisis Kebijakan Kiai dalam Penanaman Nilai-Nilai Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.33650/afkarina.v7i1.5342>
- Knap-Stefaniuk, A., & Sorribes, J. (2021). Values in Managing a Contemporary Enterprise – the Perspective of Intercultural Management. *Perspektywy Kultury*, 34(3), 141–156. <https://doi.org/10.35765/pk.2021.3403.10>
- Namira, S. (2021). Penerapan Manajemen Berbasis Nilai (Value Based Management) di Perusahaan X. *Juripol*, 4(1), 295–303. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.11049>
- Sri Annisa, I., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6469–6477.
- Walis, N. R., Setia, B., & Isyanto, A. Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Produksi Padi Di Desa Pamotan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(3), 648. <https://doi.org/10.25157/jimag.v8i3.5419>
- Yani, M. T., Hazin, M., & Wijaya, A. (2023). Pengembangan kepemimpinan Santri dan Manajemen Organisasi Melalui Pelatihan Bagi Pengurus Pondok Pesantren. *Journal of Community Engagement in Education*, 2(2), 22–36.